

Original Article

Status Gizi, Pemberian Asi dan Berat Badan Lahir Rendah serta Hubungannya dengan Perkembangan pada Anak Usia 4 Tahun di Desa Serdang Wetan Tahun 2022

Novi Triyana¹, Hidayani², Irma Jayatmi³

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan - Universitas Indonesia Maju

Gedung HZ Jl. Harapan No. 50 Lenteng Agung Jakarta 12610

Email: triyanan01@gmail.com¹

Editor: YY

Diterima: 04/02/2023

Direview: 20/11/2023

Publish: 24/11/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International.

Abstract

Latar Belakang: (WHO) memperkirakan bahwa ≥ 200 juta anak ≤ 5 tahun di seluruh dunia tidak mencapai potensi perkembangan penuh mereka. Mayoritas anak-anak ini berada di Asia dan Afrika. Semakin banyak masalah perkembangan anak, termasuk keterlambatan motorik, bahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif, telah muncul dalam beberapa tahun terakhir. Prevalensi keterlambatan perkembangan berkisar antara 12 hingga 16 % di Amerika Serikat, dari 24 % di Thailand hingga 22 % di Argentina, dan dari 29,9 % di Indonesia.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara status gizi, pemberian asi dan berat badan lahir rendah dengan perkembangan pada anak usia 4 tahun di Desa Serdang Wetan Tahun 2022

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua anak usia 4 tahun di desa serdang wetan sebanyak 90 anak, 41 perempuan dan 49 laki-laki. Sampel yang digunakan yaitu *total sampling* sehingga sampel berjumlah 90 orang. Teknik pengumpulan data untuk status gizi, pemberian asi dan bblr menggunakan kuesioner sedang perkembangan anak menggunakan KPSP. Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

Hasil: Hasil uji statistika diketahui hubungan status gizi terhadap perkembangan dengan nilai *P-value* = 0,001. Hubungan pemberian asi terhadap perkembangan dengan nilai *P-value* = 0,836. Hubungan bblr terhadap perkembangan dengan nilai *P-value* = 0,000.

Kesimpulan: Ada hubungan antara status gizi dan bblr terhadap perkembangan anak, tidak terdapat hubungan antara pemberian asi dengan perkembangan anak

Kata kunci: berat badan lahir rendah, pemberian asi, perkembangan, status gizi

Pendahuluan

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa lebih dari 200 juta anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia tidak mencapai potensi perkembangan penuh mereka. Mayoritas anak-anak ini berada di Asia dan Afrika. Semakin banyak masalah perkembangan anak, termasuk keterlambatan motorik, bahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif, telah muncul dalam beberapa tahun terakhir. Prevalensi keterlambatan perkembangan berkisar antara 12 hingga 16 persen di Amerika Serikat, dari 24 persen di Thailand hingga 22 persen di Argentina, dan dari 29,9 persen di Indonesia.¹ Pada tahun 2015, data yang diperoleh UNICEF mengungkapkan masih tingginya angka gangguan tumbuh kembang pada anak di bawah usia 5 tahun, khususnya gangguan perkembangan motorik (27,5 persen atau 3 juta anak).² Kementerian Kesehatan RI melaporkan 13% hingga 18% anak Indonesia di bawah usia 5 tahun mengalami gangguan tumbuh kembang pada tahun 2014.³ Di desa serdang wetan angka kejadian Keterlambatan Motorik pada anak terdapat 8 dari 792 anak dibawah umur 5 tahun mengalami keterlambatan motorik dengan presentase 1,01%, dan terdapat kasus gangguan pada keterlambatan bahasa yaitu 5 dari 792 anak mengalami keterlambatan bahasa dengan persentase 0,63%.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi untuk memastikan kesehatan dan pertumbuhan yang optimal. 52% bayi di bawah 6 bulan di Indonesia saat ini disusui secara eksklusif; hasil yang menempatkan Indonesia di atas target WHO sebesar lima puluh persen pada tahun 2025 dan target RPJMN pemerintah.⁴ Menurut Thomas, Raine, Reddy, & Belteki (2017), BBLR merupakan masalah kesehatan yang memerlukan pemantauan secara intensif di berbagai negara, terutama di negara berkembang atau negara dengan status sosial ekonomi rendah. Bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram termasuk dalam definisi WHO tentang BBLR pada tahun 2017.⁵ Kementerian Kesehatan mengumpulkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2013 dan menemukan sekitar 17,9% balita di Indonesia mengalami masalah gizi. Dalam hal prevalensi keseluruhan, malnutrisi mempengaruhi 13% balita dan 4,9% anak-anak. Pada tahun 2013, prevalensi gizi buruk adalah 4,9%, turun dari 5,4% pada tahun 2010. Namun, prevalensi gizi buruk tidak menurun antara tahun 2010 dan 2013, tetap sebesar 13%.⁶

Status gizi beresiko menyebabkan gangguan pada perkembangan anak, jika tidak ditatalaksana dengan baik akan mengakibatkan masalah kesehatan yang cukup serius. Demikian pula tentang pemberian ASI eksklusif dan riwayat bayi berat lahir rendah. Peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara status gizi, ASI, dan berat badan lahir rendah dengan perkembangan anak usia 4 tahun di Desa Serdang Wetan tahun 2022.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik untuk mengetahui hubungan antara Status Gizi, Pemberian Asi dan Berat Badan Lahir Rendah dengan Perkembangan pada Anak Usia 4 tahun dengan pendekatan *cross-sectional*.⁷ Populasi pada penelitian ini adalah semua anak usia 4 tahun di desa serdang wetan sebanyak 90 anak, 41 perempuan dan 49 laki-laki. Sampel yang digunakan yaitu *total sampling* sehingga sampel berjumlah 90 orang. Teknik pengumpulan data untuk status gizi, pemberian asi dan bblr menggunakan kuesioner sedang perkembangan anak menggunakan KPSP. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Pengolahan data menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS versi 26.

Hasil

Analisa Univariat

Tabel 1. Gambaran karakteristik perkembangan pada anak usia 4, status gizi, pemberian asi dan berat badan lahir rendah di desa serdang wetan

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perkembangan		
Penyimpangan	7	7.8
Meragukan	25	27.8
Sesuai	58	64.4
Status Gizi		
Buruk	2	2.2
Kurang	17	18.9
Baik	68	75.6
Lebih	3	3.3
Pemberian Asi		
Tidak Asi Eksklusif	36	40,0
Asi Eksklusif	54	60,0
BBLR		
Bblr	30	33.3
Tidak Bblr	60	66.7

Menurut tabel 1 diketahui bahwa gambaran perkembangan pada anak usia 4 tahun di desa serdang wetan, dari 90 anak usia di bawah 4 tahun, dimana 7 (7,8%) diantaranya memiliki penyimpangan perkembangan, 25 (27,5%) memiliki perkembangan yang dimeragukan, dan 58 (64,4%) memiliki perkembangan yang sesuai. Dari 90 anak usia di bawah 4 tahun, dengan 2 (2,2%) berstatus gizi buruk, 17 (18,9%) berstatus gizi rendah, 3 (3,3%) berstatus gizi lebih, dan 68 (75,6%) berstatus gizi baik. Dari 90 anak di bawah usia 4 tahun, dimana 36 (40%) memiliki riwayat ASI non eksklusif dan 54 (60%) memiliki riwayat ASI eksklusif. Dari 90 anak di bawah usia 4 tahun, yang 30 (33,3%) memiliki riwayat BBLR dan 60 (66,7%) tidak memiliki riwayat BBLR.

Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan antara status gizi, pemberian asi dan berat badan lahir rendah dengan perkembangan pada anak usia 4 tahun didesa serdang wetan tahun 2022.

Variabel	Perkembangan						Total		P-Value
	Sesuai		Meragukan		Penyimpangan				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Status gizi									
Baik	51	75.0	12	17.6	5	7.4	68	100	0,001
Kurang	3	17.6	12	70.6	2	11.8	17	100	
Buruk	1	50	1	50	0	0.0	2	100	
Lebih	3	100	0	0.0	0	0.0	3	100	
Pemberian asi									
Asi eksklusif	36	66.7	14	25.9	4	7.4	54	100	0.863
Tidak asi eksklusif	22	61.1	11	30.6	3	8.3	36	100	
BBLR									
Tidak Bblr	53	88.3	7	11.7	0	0.0	60	100	0,000
Bblr	5	16.7	18	60.0	7	23,3	30	100	

Menurut tabel 2, hubungan status gizi dengan perkembangan pada anak usia 4 tahun di desa serdang wetan tahun 2022 diperoleh hasil dari 68 anak yang memiliki status gizi baik sebanyak 5 anak (7.4%) dengan perkembangan penyimpangan, 12 anak (17.6%) dengan perkembangan meragukan, 51 anak (75.0%) dengan perkembangan sesuai. Dari 17 anak yang memiliki status gizi kurang sebanyak 2 anak (11.8%) dengan perkembangan penyimpangan, 12 anak (70.6%) dengan perkembangan meragukan, 3 anak (17.6%) dengan perkembangan sesuai. Dari 2 anak yang memiliki status gizi buruk sebanyak 1 anak (50%) dengan perkembangan meragukan dan 1 anak (50%) dengan perkembangan sesuai. Dari 3 anak yang memiliki status gizi lebih sebanyak 3 anak (100%) dengan perkembangan yang sesuai. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* 0.001 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P-Value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yakni artinya ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan.

Menurut tabel 2, hubungan pemberian asi dengan perkembangan pada anak usia 4 tahun di desa serdang wetan tahun 2022 diperoleh hasil dari 54 anak yang memiliki riwayat pemberian asi secara eksklusif sebanyak 4 anak (7.4%) dengan perkembangan penyimpangan, 14 anak (25.9%) dengan perkembangan meragukan, 36 anak (66.7%) dengan perkembangan sesuai. Sedangkan dari 36 anak yang memiliki riwayat pemberian asi tidak eksklusif sebanyak 3 anak (8.3%) dengan perkembangan penyimpangan, 11 anak (30.6%) dengan perkembangan meragukan, 22 anak (61.1%) dengan perkembangan sesuai. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* 0.863 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P-Value* lebih besar dari nilai alpha yaitu $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yakni artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian asi dengan perkembangan.

Menurut tabel 2, hubungan BBLR dengan perkembangan pada anak usia 4 tahun di desa serdang wetan tahun 2022 diperoleh hasil dari 60 anak yang memiliki riwayat tidak BBLR sebanyak 7 anak (11.7%) dengan perkembangan meragukan, 53 anak (88.3%) dengan perkembangan sesuai. Sedangkan dari 30 anak yang memiliki riwayat BBLR sebanyak 7 anak (23.3%) dengan perkembangan penyimpangan, 18 anak (60.0%) dengan perkembangan meragukan, 5 anak (16.7%) dengan perkembangan sesuai. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* 0.000 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P-Value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yakni artinya ada hubungan yang signifikan antara BBLR dengan perkembangan.

Pembahasan

Gambaran antara Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 4 Tahun

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa di Desa Serdang Wetan pada tahun 2022 hubungan status gizi dengan perkembangan pada anak usia 4 tahun menunjukkan bahwa dari 68 anak yang memiliki status gizi baik, 5 (7,4%) memiliki penyimpangan perkembangan, 12 (17,6%) memiliki perkembangan yang meragukan, dan 51 (75,0%) memiliki perkembangan yang sesuai. 2 (11,8%) dari 17 anak dengan gizi buruk mengalami penyimpangan perkembangan, 12 (70,6%) memiliki perkembangan yang meragukan, dan 3 (17,6%) memiliki perkembangan yang sesuai. Satu anak (50%) memiliki perkembangan yang meragukan dan satu anak (50 persen) memiliki perkembangan yang sesuai dari dua anak dengan status gizi buruk. Tiga dari tiga anak dengan status gizi lebih tinggi (100%) menunjukkan perkembangan yang sesuai. Nilai *P-value* sebesar 0,001 diperoleh dari uji statistik yang dilakukan dengan uji

Chi-Square. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *P-value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05 dan dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati, dkk. Yang berjudul “Hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun tahun 2020”. Hasil penelitian didapatkan bahwa hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *P-value* 0,007 ($0,007 < \alpha 0,05$) dan dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan gizi dengan perkembangan balita 1-3 tahun di Puskesmas Palapa Kota Bandar Lampung tahun 2019.⁸ Nutrisi yang masuk kedalam tubuh anak tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi saja tetapi juga digunakan untuk proses perkembangan anak dalam hal ini perkembangan motorik kasar karena perkembangan motorik kasar membutuhkan koordinasi gerak otot-otot besar dan untuk menggerakkan otot-otot tersebut perlu nutrisi yang seimbang yang sesuai dengan kebutuhan anak usia *toddler*.⁹

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa status gizi dapat mempengaruhi perkembangan anak, dimana status gizi anak yang kurang akan mempengaruhi perkembangannya. Pada proses perkembangan anak dibutuhkan nutrisi atau asupan gizi yang seimbang, Karena status gizi digunakan sebagai tolak ukur terhadap perkembangan anak sehingga semakin baik status gizi anak maka semakin baik pula perkembangan anak tersebut.

Gambaran antara Pemberian Asi dengan Perkembangan Anak Usia 4 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan antara pemberian asi dengan perkembangan pada anak usia 4 tahun di desa serdang wetan tahun 2022 menunjukan bahwa dari 54 anak yang memiliki riwayat pemberian asi secara eksklusif sebanyak 4 anak (7.4%) dengan perkembangan penyimpangan, 14 anak (25.9%) dengan perkembangan meragukan, 36 anak (66.7%) dengan perkembangan sesuai. Sedangkan dari 36 anak yang memiliki riwayat pemberian asi tidak asi eksklusif sebanyak 3 anak (8.3%) dengan perkembangan penyimpangan, 11 anak (30.6%) dengan perkembangan meragukan, 22 anak (61.1%) dengan perkembangan sesuai. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Chi-Square* di peroleh nilai *P-Value* 0.863 hal ini menunjukan bahwa nilai *P-Value* lebih besar dari nilai alpha yaitu $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yakni artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian asi dengan perkembangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikri Lutfiatus Sa'adah, dkk. Yang berjudul “Hubungan Pemberian ASI dengan Perkembangan Anak Usia 24-36 Bulan Melalui Skrining DDST Tahun 2022”. Hasil analisis diperoleh *p-value* 0,241 $> \alpha$ (0,05) artinya H_0 diterima yakni artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI dengan perkembangan anak usia 24-36 bulan.¹⁰ Pemberian ASI eksklusif dapat menunjang perkembangan anak, akan tetapi setelah usia anak lebih dari 6 bulan nutrisi yang didapatkan dari ASI bukan satu-satunya faktor yang dominan yang mempunyai kontribusi besar untuk perkembangan anak pada usia 24-36 bulan.¹¹ Faktor lain seperti stimulasi, pendidikan ibu, serta lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan anak.¹²

Berdasarkan paparan yang ada peneliti menyimpulkan bahwa meskipun anak diberikan ASI eksklusif perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh ASI, namun faktor internal dan eksternal lainnya dapat mempengaruhi. Saran dalam penelitian ini adalah petugas kesehatan lebih mengedukasi masyarakat mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat

mempengaruhi perkembangan anak sehingga diharapkan hasil perkembangan anak seluruhnya akan sesuai dengan usia anak.

Gambaran antara Pemberian Asi dengan Perkembangan Anak Usia 4 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan antara BBLR dengan perkembangan pada anak usia 4 tahun di desa serdang wetan tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 60 anak yang memiliki riwayat tidak Bblr sebanyak 7 anak (11.7%) dengan perkembangan meragukan, 53 anak (88.3%) dengan perkembangan sesuai. Sedangkan dari 30 anak yang memiliki riwayat Bblr sebanyak 7 anak (23.3%) dengan perkembangan penyimpangan, 18 anak (60.0%) dengan perkembangan meragukan, 5 anak (16.7%) dengan perkembangan sesuai. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Chi-Square* di peroleh nilai *P-Value* 0.000 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P-Value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yakni artinya ada hubungan yang signifikan antara BBLR dengan perkembangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah dan Mahmudiono tahun 2018 dengan judul “Hubungan Riwayat BBLR dengan Perkembangan Anak Prasekolah (Usia 4-5Tahun) di TK Dharma Wanita III Karangbesuki Malang”. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan hasil ($p = 0.011$). yang artinya *p-value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $< 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan.¹³ Bayi dengan BBLR memiliki risiko lebih besar untuk mengalami gangguan pertumbuhan maupun perkembangan pada masa kanak – kanak.¹⁴ Anak dengan riwayat BBLR memiliki risiko mengalami gangguan pertumbuhan sampai dengan usia 2 tahun dan berisiko mengalami gangguan perkembangan pada 5 tahun pertama kehidupannya terutama jika tidak diimbangi dengan pemberian stimulasi yang lebih.¹⁵

Berdasarkan paparan yang ada peneliti menyimpulkan bahwa BBLR dapat mempengaruhi perkembangan anak. Anak yang memiliki riwayat Bblr memiliki resiko untuk mengalami gangguan perkembangan dimasa depan di bandingkan anak yang tidak memiliki riwayat Bblr, hal ini terjadi karena bayi yang lahir dengan BBLR sejak dalam kandungan sudah mengalami berbagai masalah yang menyebabkan ia dilahirkan dengan BBLR.

Kesimpulan

Bedasarkan analisis yang sudah dilakukan serta pembahasan maka peneliti menyimpulkan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan pada anak usia 4 tahun di desa serdang wetan tahun 2022. Tidak ada hubungan antara pemberian asi dengan perkembangan pada anak usia 4 tahun di desa serdang wetan tahun 2022. Dan terakhir Ada hubungan antara BBLR dengan perkembangan pada anak usia 4 tahun di desa serdang wetan tahun 2022.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu dan berjalan dengan lancar.

Pendanaan

Penelitian ini dilakukan dengan dana dari pribadi peneliti.

References

1. Organization WH. Childhood stunting: challenges and opportunities: report of a webcast colloquium on the operational issues around setting and implementing national stunting reduction agendas, 14 October 2013-WHO Geneva. World Health Organization; 2014.
2. Unicef, WHO WB. Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2019 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates. Geneva World Heal Organ. 2020;
3. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Jakarta; 2018.
4. Olusanya BO, Boo NY, de Camargo OK, Hadders-Algra M, Wertlieb D, Davis AC, et al. Child health, inclusive education and development. Bull World Health Organ. 2022;100(7):459.
5. Thomas JP, Raine T, Reddy S, Belteki G. Probiotics for the prevention of necrotising enterocolitis in very low-birth-weight infants: a meta-analysis and systematic review. Acta Paediatr. 2017;106(11):1729–41.
6. RISKESDAS. Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan; 2018. 198 p.
7. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2017.
8. Setiawati S, Yani ER, Rachmawati M. Hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun. Holistik J Kesehat. 2020;14(1):88–95.
9. Kartika C, Suryani YD, Garna H. Hubungan *Stunting* dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia 2–5 Tahun di Desa Panyirapan, Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. J Integr Kesehat Sains. 2020;2(2):104–8.
10. Sa'adah FL, Palupi J, Maryanti SA. Hubungan Pemberian ASI dengan Perkembangan Anak Usia 24-36 Bulan Melalui Skrining DDST. Arter J Ilmu Kesehat. 2022;3(3):89–95.
11. Haurissa TG, Manueke I, Kusmiyati K. Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. JIDAN (Jurnal Ilm Bidan). 2019;6(2):58–64.
12. Marwiyah, Khaerawati. Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Cipare Kota Serang. Faletahan Heal J. 2020;7(1):18–29.
13. Malang BK. Hubungan Riwayat BBLR Dengan Perkembangan Anak Prasekolah (Usia 4-5 Tahun) Di TK Dharma Wanita III Karangbesuki Malang Relationship between History of Low Birth Weight and Development of Preschoolers (4-5 Years old) in TK Dharma Wanita III Karangbesuki Malang. 2018;
14. Proverawati A, Ismawati C. BBLR (berat badan lahir rendah). Yogyakarta Nuha Med. 2010;61.
15. Rahayu A, Fahrini Y, Octaviana PA, Fauzie R. Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun. J Kesehat Masy Nas. 2015;10(2):67–73.